

EXSISTENSI JURNALIS PEREMPUAN DALAM PANDANGAN MASYARAKAT ACEH (Studi Analisis Pada Masyarakat Kota Banda Aceh)

Zahratil Ainah dan Deni Yanuar*

*Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala

*Email : deniyanuar@unsyiah.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini berjudul “Exsistensi Jurnalis Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Aceh” Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Banda Aceh terhadap eksistensi jurnalis perempuan di media cetak, *Online*, elektronik, dan radio. Jurnalis perempuan di Banda Aceh. bila dilihat dari segi data yang diperoleh dari wawancara awal, masih sedikit jumlahnya, sebab yang mendominasi profesi tersebut digandrungi oleh kaum mayoritas laki-laki. Karena jumlah yang sedikit itu, banyak orang beranggapan bahwa profesi sebagai jurnalis kurang layak bagi perempuan. Atas dasar itu, penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat Kota Banda Aceh terhadap jurnalis perempuan di media cetak, *online*, elektronik, dan radio. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu peneliti yang mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap jurnalis perempuan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Banda Aceh. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposif yang dipilih berdasarkan kriteria, yaitu masyarakat yang mengetahui jurnalis perempuan, berdomicili di Banda Aceh, dan usia 15 sampai 64 tahun. Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme melalui proses kognitif, teori tersebut menjelaskan perbedaan setiap individu dalam kemampuannya berkomunikasi untuk memberi nilai dan makna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Banda Aceh memberikan persepsi positif kepada jurnalis perempuan. Karena jurnalis perempuan lebih memperhatikan aspek-aspek rasional, berempati besar, membuat berita menarik, unik, dan detail serta profesi tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai salah satu pekerjaan untuk mengembangkan karya, mengasah keahlian, kemampuan, dan potensi seseorang.

Kata Kunci: Jurnalis Perempuan, Masyarakat, dan Persepsi

ABSTRACT: This research is entitled “Existence of Women Journalists in Aceh People’s View” The purpose of this research is to describe the perception of Banda Aceh society toward the existence of women journalists in print, online, electronic, and radio. A female journalist in Banda Aceh. when viewed in terms of data obtained from the initial interview, still a little number, because of that in charge of the profession by the majority of men. Because of the small number, many people assume that the profession as a journalist is less feasible for women. On this basis, this study examines the perceptions of Banda Aceh City community against female journalists in print, online, electronic and radio media. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, that is the researcher who describes how social perception to woman journalist. Informant in this study were the people of Banda Aceh City The selection of informants was conducted by using purposive technique chosen based on the criteria, that is, the community who know the female journalists, domiciled in Banda Aceh, and the age of 15 to 64 years. This study uses the theory of constructivism through cognitive proces the theory explains the differences of each individual in his ability to communicate to give value and meaning. The results of this study show that the people of Banda Aceh give positive perceptions to women journalists. Because women journalists pay more attention to rational aspects, empathize, make the news interesting, unique, and detail and the profession are considered by society as one of the work to develop the work, honing skills, abilities, and potential someone.

Key Word : Women, Society, and Perception Journalists

PENDAHULUAN

Profesi setiap orang dalam memilih pekerjaan berbeda-beda, menjadi seorang jurnalis misalnya” profesi jurnalis tidak hanya dimiliki oleh laki-laki melainkan juga perempuan. Jumlah jurnalis perempuan

yang sudah didata adalah 30 orang khususnya di Banda Aceh. Data sementara ini berdasarkan hasil wawancara dengan Saniah, Ketua Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI) Aceh mengatakan bahwa jumlah jurnalis perempuan di beberapa media di Banda

Aceh baik media cetak, *online*, elektronik dan radio masih sangat minim dibandingkan daerah lain seperti di Kota Medan yang terus kian bertambah. Selain data dari hasil wawancara, hal tersebut juga terlihat ketika jurnalis perempuan berada di lapangan.

Fenomena jurnalis perempuan ini penting untuk diteliti, dimana kondisi saat ini merupakan salah satu profesi *urgent* dan terancam hilang, khususnya di Banda Aceh, Misalnya dari segi jumlah hasil Statistik menunjukkan bahwa jumlah perempuan di Banda Aceh belum besar dibandingkan daerah lain. Hal tersebut disebabkan karena sedikitnya perempuan yang ingin bekerja dibawah tekanan dan menganggap profesi ini belum begitu menjanjikan dalam segi finansial atau disebabkan karena pernikahan jurnalis perempuan yang mengakibatkan mereka berhenti menjadi jurnalis. Padahal, khususnya Aceh dinamika suatu daerah akan lebih bagus dengan adanya jurnalis-perempuan karena pekerjaan seseorang tidak hanya mengabdikan pada negara atau bergantung pada Pegawai Negeri sipil (PNS) melainkan dapat memberikan peluang kerja bagi anak-anak muda Aceh untuk berminat menyanggah profesi sebagai jurnalis.

Namun, permasalahan yang dialami saat ini profesi menjadi jurnalis belum pilihan bagi masyarakat dikarenakan pendapatan finansial yang dianggap belum menjanjikan dan belum menarik perhatian Para orangtua merelakan anaknya untuk menjadi seorang jurnalis. Misalnya masyarakat kalangan orangtua lebih memilih anaknya menjadi guru, PNS, dan pekerjaan lain yang dianggap aman dan lazim bagi perempuan. Disamping itu faktor budaya juga mempengaruhi sedikitnya jurnalis perempuan. Karena terdapat anggapan kalau jurnalis hanya pekerjaan laki-laki dan menganggap profesi yang tidak memiliki masa depan. Persoalan-jam kerja hingga larut malam dan beresiko. masyarakat juga menganggap perempuan tidak dipandang lumrah ketika melakukan peliputan di lapangan. Apalagi di Aceh, yang

merupakan salah satu daerah yang kental dengan Syariahnya.

Pasca peristiwa tsunami 2004 lalu regenerasi terputus untuk jurnalis, terlebih jurnalis perempuan. Pekerjaan yang bersifat *dinamis* atau *non skill* tidak dituntut seseorang bergelar sarjana melainkan menjadi jurnalis bisa dipelajari secara otodidak.

Dengan menjadi jurnalis seseorang dapat menggali potensi diri individu dalam hal menulis serta dapat menghasilkan karya dan melahirkan generasi jurnalis muda yang agresif, inovatif dan kreatif. Sementara dari segi kualitas, antara jurnalis laki-laki dan perempuan bersifat relatif tidak ada perbedaan mutlak antara hasil karya keduanya. Namun hal menarik dari jurnalis perempuan ini adalah dalam hal melakukan peliputan masih mengedepankan empati, nurani, dan moral yang selalu berpegang teguh pada kode etik jurnalistik. Jurnalis perempuan lebih sabar dalam menunggu saat di lapangan sehingga mendapatkan *angle* tulisan yang terkadang tidak sama dengan yang lain dan lebih menarik.

Cara pandang seseorang terhadap orang lain pun berbeda, banyak penafsiran terhadap suatu objek yang sedang diamati karena setiap orang memiliki tafsiran tersendiri dan cara penafsiran tersebut mengungkapkan keinginan, Mulyana (1996:37). Begitu juga persepsi masyarakat dalam melihat eksistensi perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis dan penilaiannya didasari pada keadaan atau konteks terhadap apa yang sedang diamatinya.

Dibeberapa tempat, perempuan itu seperti kelompok masyarakat tertinggal dan pengaturan perempuan dianggap hanya pada bidang yang sesuai kodrat biologis. Sehingga system kepercayaan dan budaya tertentu dapat memunculkan ketimpangan atau ketidakadilan gender. Dalam dunia jurnalistik, perempuan seakan dinomorduakan sehingga berdampak pada masalah kesejahteraan dan keadilan sosial. Luviana, (2012:9).

Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang eksistensi jurnalis perempuan dalam pandangan masyarakat aceh khususnya masyarakat kota Banda Aceh dimana perempuan masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat dikarenakan unsur budaya dan syariah yang ada di Aceh.

Menurut Littlejohn dan Foss (2008) dalam Budyatna dan Ganiem (2011:221) mengatakan konstruktivisme mempunyai dampak yang luas sekali dibidang komunikasi. Para individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut kategori-kategori konseptual didalam pemikirannya. Realitas tidak hadir dalam bentuk apa adanya tetapi harus disaring melalui cara seseorang melihat sesuatu. Secara ringkas, gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan dapat dirangkum sebagai berikut; (1), pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek. (2); subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan. (3); pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang.

Von Glasersfeld dan Kitchener dalam Suparno (1997) membedakan tiga taraf konstruktivisme yaitu : (1). Konstruktivisme Radikal (2). Realisme Hipotesis (3). Konstruktivisme yang biasa. Perbedaan yang dipersepsikan tidaklah alamiah tetapi ditentukan oleh sejumlah hal-hal yang berlawanan didalam system kognitif individu. Budyatna dan Ganiem (2011:223).

Menurut Walgito (2003:53). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan yang mendahului terjadinya persepsi. Mulyana (1996:63) mengatakan, dalam mempersepsikan oranglain, sama halnya dengan mempersepsikan benda yang dapat ditinjau dari tiga unsur yaitu pengamat (*perceiver*), objek persepsi (dalam hal ini jurnalis perempuan) dan konteks yang berkaitan dengan objek yang akan diamati. Menurut Saleh

(2004:110), mengatakan persepsi merupakan proses yang menggabungkan dan mengorganisasi data-data indra kita atau penginderaan untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadarinya. Persepsis sosial ini juga merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsikannya, baik dari sifat, kualitas, dan keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi itu. Mulyana, (1996:63).

Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan warga dari satu kolektif manusia itu akan saling berinteraksi Soekanto (2012:205). Pola tersebut harus bersifat menetap dan kontinyu. Sedangkan Eksistensi dipahami oleh Kierkegaard dalam Maksum (2011:149) sebagai cara manusia yang menjadi totalitas diri sendiri dalam suatu pendirian atau sikap yang serius tentang dirinya sendiri. Dengan kata lain, istilah eksistensi ini menegaskan caraberbeda manusia yang dinamis dan terbuka. Pada dasarnya menurut Kierkegaard, manusia tidak dapat dirumuskan dalam suatu system realitas yang lengkap karena cara keberadaannya adalah dalam "proses menjadi" selalu berubah. Dalam kata lain, arti eksistensi manusia menurut Kierkegaard merujuk pada keberadaan manusia dalam proses menjadi. Dalam artian bahwa diri manusia itu berada secara potensial bukan sekedar diri yang secara *actual* ada. Maksum, (2011:149). Ada tiga tahapan bereksistensi menurut Kierkegaard dalam Maksum (2011:151), gerak perjalanan menuju bentuk pemenuhan hidup yang sejati melalui tiga tahap, yaitu tahap estesis (*the aesthetic stage*), tahap etis (*the ethical stage*) dan tahap religious (*the religious stage*).

Jurnalistik merupakan kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. Herdiansyah, (2005:2). Dalam artian,

jurnalis adalah teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarkan kepada masyarakat. Yosef (2009:43) mendefinisikan ada tiga sebutan yang berbeda untuk sebuah profesi yang sama, yaitu jurnalis, wartawan dan reporter. Jurnalis dianggap eksis dapat dilihat indikatornya dari tiga hal, (1).Kompleksitas yaitu mampu mengetahui pengetahuan dasar yang lebih spesifik tentang dunia jurnalistik, (2).Generalisasi yaitu pengetahuan umum yang mampu di manajemen dalam suatu kejadian atau peristiwa dengan mudah, (3), Jurnalis harus peka terhadap setia peristiwa yang dibuat menarik serta bermanfaat.Janus dan Bahasuru (1996:25).

Dalam dunia jurnalistik, tidak ada perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Semua berlaku sama dikarenakan dikarenakan ia memiliki profesi yang sama. Meskipun demikian, perempuan mendapatkan peraturan tentang ketenagakerjaan sebagaimana yang dicantumkan dalam undang-undang.Berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 2003 terdapat peraturan dasar tentang perempuan dan ketenagakerjaan. Misalnya pasal 76 dalam undang-undang mengatakan bahwasanya pengusaha yang mempekerjakan wanita antara jam 23.00-07.00 WIB wajib memberi makanan dan minuman bergizi, menjaga keamanan dan sesusilaan di tempat kerja dan wajib menyediakan angkutan antar jemput bagi pekerja wanita yang berangkat dan pulang antara pukul 23.00-05.00 WIB. Luviana, (2012:192).

Faktor utama sedikitnya jurnalis perempuan mungkin diakibatkan pernikahan, memiliki anak serta kurangnya fasilitas di media yang mendukungnya sebagai ibu bekerja.Seharusnya perusahaan media diharapkan untuk memberikan kebijakan yang mendukung terhadap jurnalis perempuan. Keterlibatan jurnalis perempuan dalam berserikat juga menjadi salah satu cara untuk mendorong agar isu perempuan dimasukkan dalam program serikat pekerja. Luviana (2012:195).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.Dengan demikian arti penelitian kualitatif adalah penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci Sugiyono, (2007:59-60).

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang diambil dari perwakilan kecamatan yang ada di kota Banda Aceh dengan kriteria yang telah ditentukan yakni masyarakat yang berdomisili di di Banda Aceh, Masyarakat yang paham tentang jurnalis perempuan dan masyarakat Banda Aceh berusia 21-53 tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut persepsi masyarakat Kota Banda Aceh, eksistensi jurnalis perempuan di Banda Aceh selama ini mendapat pandangan baik dari Masyarakat.Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara dilokasi tempat penelitian.Wawancara dilakukan terhadap informan yang dianggap representative terhadap objek masalah dalam penelitian ini. Semua informan penelitian ini merupakan masyarakat kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk melihat eksistensi jurnalis perempuan dalam pandangan masyarakat aceh yang terfokus kepada masyarakat kota Banda Aceh.

Persepsi Dari Segi Penempatan Perempuan Sebagai Jurnalis.

Sebagian besar masyarakat kota Banda Aceh melihat penempatan perempuan sebagai jurnalis merupakan hal yang wajar. Perempuan dianggap dapat berperan sebagai jurnalis, hal tersebut dilihat dari tanggapan dan respon informan.Meskipun disisi yang berbeda terdapat hal-hal yang kurang etis bila dilakukan oleh seorang perempuan, misalnya berdesakan dengan laki-laki saat melakukan peliputan.Hal ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara ketika melakukan penelitian. Seperti pernyataan Wahyudi :

Tabel 1.
Pandangan Masyarakat terhadap penempatan perempuan sebagai jurnalis

No	Narasumber	Pandangan
1	Wahyudi (Kecamatan Kuta Raja)	“Bagi saya sangat lumrah dan Wajar profesi ini bagi perempuan. Dalam hal ini, jurnalis tidak ada keterbatasan seseorang perempuan itu tidak boleh menjadi jurnalis apalagi dikota Banda Aceh, walikotanya saja juga perempuan. Memang terkadang ada yang mengatakan perempuan lebih baik dirumah atau pekerjaan yang lazim dengan perempuan, tetapi saya melihat saat ini jarang di Banda Aceh demikian. Saat ini saya melihat perempuan lebih aktif. Bahkan kalau di media-media online itu, saya lihat yang lebih adalah jurnalis perempuan. Misalnya pada suatu berita ada komen-komen pembaca, malah jurnalis perempuan yang lebih aktif. Karena perempuan ini lebih kepada perasaan dan mudah peka.

Sumber data : Penelitian 2016.

Dari pernyataan diatas tergambar bahwa perempuan saat ini dapat diandalkan dalam dunia kerja. Perempuan menjadi daya tarik tersendiri ketika berperan sebagai seorang jurnalis. Pandangan yang berbeda juga disampaikan oleh informan dari kecamatan lain.

Tabel 2.
Pandangan Masyarakat terhadap penempatan perempuan sebagai jurnalis

No	Narasumber	Pandangan
1	Fahmi (kecamatan Syiahkuala)	“Jurnalis Perempuan, bagi saya sama saja yang namanya profesi, antara jurnalis laki-laki dan perempuan. Namun tergantung konteks beritanya. Misalnya sebuah berita tentang suatu hal mungkin wartawan perempuan ketika masuk bisa memperoleh informasi lebih, tergantung konteks berita dan permasalahannya. Hambatannya mungkin ketika ada berita penting tengah malam ia memiliki keterbatasan ketika meliput di daerah-daerah berbahaya.

Sumber data : Penelitian 2016.

Berbeda halnya yang diungkapkan oleh Fahmi, ia mengatakan perempuan memiliki keterbatasan dalam hal peliputan tengah malam, tetapi jurnalis perempuan lebih mudah mendapatkan akses suatu informasi. Selain itu, sebagian kecil tema atau topic yang dipilih oleh perempuan lebih kepada hal-hal langka dibandingkan berita, hukum dan berbau politik. Namun menurutnya ketika jurnalis perempuan mendapatkan narasumber perempuan yang menjadi korban, jurnalis perempuan ini bisa melakukan pendekatan karena dengan sesama perempuan kemungkinan besar pihak korban lebih terbuka. Berbeda lagi dengan Suadi, informan dari kecamatan Syiah kuala memiliki persepsi berbeda tentang jurnalis perempuan.

Tabel 3.
Pandangan Masyarakat terhadap penempatan perempuan sebagai jurnalis

No	Narasumber	Pandangan
1	Suadi (kecamatan Syiahkuala)	Saya melihat bahwa setiap perempuan itu punya hak untuk berekspresi, terserah dalam bentuk seperti apa, Cuma walaupun harus turun kelapangan, jurnalis perempuan ini ada baiknya ditugaskan untuk mencari berita dari kalangan perempuan sehingga pemberitaan tentang kaum perempuan minimal bisa terangkat secara perlahan. Artinya perempuan jangan diberikan tantangan ekstrem dalam peliputan dan mencari narasumber sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan dan objeknya jangan terlalu ekstrem.

Sumber data : Penelitian 2016.

Dalam memilih pekerjaan tergantung seorang individu, begitu juga dalam hal berekspresi. Menurut Suadi, perempuan yang berprofesi sebagai seorang jurnalis harus lebih mengambil perannya agar isu atau hal-hal tentang perempuan bisa menjadi objek pemberitaan sehingga meningkatkan citra perempuan pada suatu daerah tertentu.

Dalam memberikan pendapat tentang jurnalis perempuan, masyarakat memiliki konsep dan pola pikir yang beragam dikarenakan latar belakang dan pengalaman mereka yang berbeda. Reza Kamilin, informan lainnya juga memberikan pandangan serupa meskipun cara penyampaiannya berbeda terkait eksistensi jurnalis perempuan di Banda Aceh yaitu :

Tabel 4.
Pandangan Masyarakat terhadap penempatan perempuan sebagai jurnalis

No	Narasumber	Pandangan
1	Reza Kamilin (kecamatan Syiahkuala)	Saya rasa saat ini sulit atau tidak zamanya lagi membicarakan masalah gender tentang pekerjaan laki-laki dan perempuan. Kecuali apabila menentang dengan hal-hal yang diatur dalam agama. Konon lagi di Banda Aceh walikotanya juga seorang perempuan. Kalau melihat hal ini, saya rasa tidak ada perbandingan dengan jurnalis perempuan. Karena saya yakin yang paling paham kebutuhan perempuan ya perempuan itu sendiri.

Sumber data : Penelitian 2016.

Dari pernyataan tersebut diatas, ia lebih menekankan pada kebutuhan perempuan itu sendiri. Ia menganggap jika sesama perempuan yang menyuarakan tentu lebih terasa. Jadi dalam hal ini perempuan perlu mengambil peran lebih agar isu tentang perempuan dapat terekspos dan diketahui oleh publik.

Persepsi Dari Segi Kualitas Berita Perempuan

Persepsi Dari Segi Kualitas Berita Perempuan Dalam penulisan berita antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan perbedaannya relatif. Tetapi jika dilihat dari segi netralitas sebagian kualitas berita yang dibuat oleh jurnalis perempuan lebih mendalam dan dilihat dari berbagai sisi dengan

penggunaan bahasa yang beragam. Hal tersebut disampaikan oleh Wahyudi, masyarakat dari Kecamatan Kuta Raja berikut ini :

Tabel 5.
Persepsi masyarakat dari segi kualitas berita perempuan

No	Narasumber	Pandangan
1	Wahyudi (kecamatan Kuta Raja)	Dalam peliputan berita, saya melihat dari pengalaman atau jam terbang mereka. Jika pun laki-laki, kalau pendatang baru juga belum maksimal. Kemudian dalam hal penyampaian berita, misalnya di media televisi tempat mereka bekerja terkadang perempuan lebih bagus, baik cara pelaporan dan pengalamannya sudah lama ditambah jam terbang sudah banyak otomatis jurnalis perempuan ini lebih bagus, baik dari segi bahasa, tutur kata, penguasaan konten berita maupun publik speaking yang terkadang secara mendadak ia bisa mengemas berita dengan baik yang mudah dipahami oleh khalayak ramai (Wahyudi, Rabu, 16 Maret 2016)."

Sumber data : Penelitian 2016.

Hal serupa juga disampaikan Fahmi, masyarakat Kecamatan Syiah Kuala terkait kualitas berita perempuan. Kualitas berita menentukan siapa yang membuatnya. Hal tersebut ditentukan berdasarkan pengalaman seseorang dalam hal bekerja. Perempuan dianggap lebih detail dan sistematis. Seperti kutipannya sebagai berikut:

Tabel 6.
Persepsi masyarakat dari segi kualitas berita perempuan

No	Narasumber	Pandangan
1	Fahmi (kecamatan Syiahkuala)	""Menurut persepsi saya kalau melihat wartawan perempuan ini lebih detail. Tetapi kadang-kadang perempuan juga terlalu mengedepankan perasaan. Terkadang terbawa oleh penulis sendiri sehingga menggiring ke sudut pandang perempuannya dan tidak ke sudut pandang yang netral. Kalau dilihat dari kualitas perempuan lebih detail secara sistematis lebih bagus, lengkap, dan peduli hal-hal kecil yang mungkin terlupakan oleh wartawan laki-laki. Saya pernah memberi bahan yang sama kepada jurnalis laki-laki dan perempuan dan ternyata perempuan lebih detail, teratur dan alur beritanya itu masuk. Cuma pandangan terhadap sesuatu itu menjadi subjektif. Kadang ia terbawa sudut pandang perempuan tergantung individu si wartawan itu sendiri (Fahmi, Kamis, 17 Maret 2016)."

Sumber data : Penelitian 2016.

Berbeda halnya dengan Iqbal Hussein, masyarakat dari Kuta Alam yang mempersepsikan kualitas berita perempuan tidak memiliki perbedaan sama sekali Karena hal yang dilihat adalah tingkat pengetahuan seseorang. Seperti yang disampaikan dalam kutipannya sebagai berikut;

Tabel 7.
Persepsi masyarakat dari segi kualitas berita perempuan

No	Narasumber	Pandangan
1	Iqbal Husein (kecamatan Kuta Alam)	"Saya tidak mendapatkan perbedaan kualitas, tetap saja sama... Karena menurut saya lebih memandang itu dari segi kualitas dan kuantitasnya melihat memang apabila prospek pengetahuan dia itu mumpuni dan tidak ada yang membedakan bagi saya (Ikbal Husein, Kamis, 24 Maret 2016)."

Sumber data : Penelitian 2016.

Di Banda Aceh terdapat masyarakat yang heterogen, baik masyarakat dari penduduk tetap maupun pendatang yang berdomisili di Banda Aceh. Perwakilan dari masyarakat Banda Aceh yang beragam memberikan pendapat terhadap eksistensi perempuan yang menjadi jurnalis di Banda Aceh. Ternyata dengan latar belakang pengalaman dan tingkat pendidikan yang berbeda memberi persepsi yang berbeda pula terhadap perempuan yang berprofesi sebagai jurnalistik.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, informan penelitian berpersepsi bahwa jurnalis perempuan lebih aktif dan mudah peka terhadap lingkungannya. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan dan respon informan terhadap jurnalis perempuan. Sebagian informan juga mengatakan bahwa hadirnya perempuan dalam dunia jurnalistik merupakan sebuah kemajuan di Kota Banda Aceh. Hal ini terlihat dari peran perempuan itu sendiri, ia mampu berkarya dalam hal karirnya namun juga tidak lepas dari kodratnya sebagai perempuan dan tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang ibu pekerja jika sudah menikah. Hal ini menjadi nilai positif bagi kalangan jurnalis perempuan. Meskipun tidak menutup kemungkinan perempuan terkadang mendapat keterbatasan ruang gerak saat melakukan peliputan di lapangan. Tetapi hal ini tidak mengendurkan semangat jurnalis perempuan dalam mengembangkan karyanya di bidang jurnalistik. Informan lain memberikan persepsi bahwa perem-

puan menjadi jurnalis saat ini merupakan suatu hal yang biasa. Mereka menilai antara laki-laki dan perempuan memiliki persamaan dalam hal bekerja.

Begitu pula dalam bidang jurnalistik, antara laki-laki dan perempuan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Salah satu informan. Endang Schumann : mengatakan. jika dilihat dari segi kualitas berita terdapat perbedaan antara berita jurnalis laki-laki dan perempuan tetapi tidak begitu signifikan. Misalnya dalam hal analisis perempuan dikatakan belum cukup kuat dan tajam saat menganalisa. Menurutnya tahap analisis lebih kuat jurnalis laki-laki. Tetapi ia mengapresiasi saat jurnalis perempuan menghadapi berbagai rintangan dalam pemerolehan berita ketika di lapangan. Menurutnya terlihat asing hanya dikarenakan jumlah jurnalis perempuan lebih sedikit sehingga terlihat berbeda karena di lapangan dominan jurnalis laki-laki.

Begitu juga dengan informan bernama Maulida Ariandi yang menganggap pekerjaan ini kurang layak bagi perempuan dikarenakan masih ada pekerjaan lainnya yang dianggap lazim bagi perempuan dan profesional. Karena menurutnya langka seorang jurnalis perempuan terbatas, karena di Banda Aceh mayoritas jurnalis laki-laki. Oleh karena itu berdasarkan hasil analisis peneliti dari tanggapan keseluruhan informan penelitian. hanya sebagian kecil yang tidak mendukung perempuan menjadi jurnalis pada perspektif tenant, sementara informan lainnya kebanyakan memiliki

persepsi yang baik dalam melihat jurnalis perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, bahwa masyarakat dalam memberikan persepsi terhadap jurnalis perempuan tergantung persepsinya terhadap lingkungan sosial dan penilaian terhadap seseorang individu. Tiap individu dalam memberikan persepsi berdasarkan tingkat pengetahuannya. Pengetahuan yang dimaksud sesuai asumsi dari teori konstruktivisme melalui proses kognitif yang melihat kompleksitas kognitif melalui *Role Category Questionnaire* (RCQ) untuk membentuk sebuah makna.

Asumsi teori ini menggunakan masyarakat yang memiliki persepsi kognitif yang rumit akan lebih mampu menyusun pesan relative lebih berhasil dibandingkan dengan mereka yang melakukan tanpa disaat melakukan penelitian. terdapat fakta di masyarakat bahwa adanya kemampuan seseorang dalam mempersepsikan perempuan sehingga adanya perbedaan saat pembuatan pesan dalam menjawab beberapa pertanyaan penelitian. Meskipun diantara informan penelitian memberikan maksud dan tujuan maksud yang sama, cara penyampaian mereka terhadap jurnalis perempuan tergantung tingkat pengetahuannya sehingga disini peran peneliti untuk mengambil atas apa yang telah disampaikan oleh informan penelitian.

Sesuai dengan teori konstruktivisme mengatakan, informan penelitian telah melakukan interpretasi atau konstruksi pesan terhadap pertanyaan yang diberikan, yaitu memberi waktu kepada informan untuk memikirkan sehingga muncul sebuah konsep yang diutarakan berupa jawaban atas pertanyaan wawancara yang diajukan.

Disamping itu, saat masyarakat memberikan persepsi mereka terlebih dahulu juga memahami atas apa yang ditanyakan. dalam artian system kognitif individu berperan sehingga muncul sebuah persepsi atau konsep yang diutarakan oleh informan, Dengan adanya teori konstruktivisme ini

kita dapat mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan informan yang mengarahkan mereka dalam memahami orang lain Karena saat penelitian di lapangan, menemukan fakta sesuai teori bahwa cara masyarakat Kota Banda Aceh memandang jurnalis perempuan tergantung pada kognitif pada saat memberikan persepsi. Sebagaimana dipaparkan pada landasan konsep tentang persepsi, terutama keadaan persepsi bersifat individual Walgito.(2003:154). Saat melakukan penelitian ini, juga terlihat adanya proses dengan rangsangan berbeda yang diberikan oleh informan sebagai penafsiran makna terhadap jurnalis perempuan, yaitu memberi persepsi bersifat individual. Selain itu, saat memberikan persepsi masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor.yaitu faktor internal dan eksternal. Misalnya, faktor internal dilihat pada tingkat kemampuan seseorang dalam memberikan makna terhadap orang lain dan sikap keterbukaan informan begitu berperan saat melaksanakan proses persepsi. Selain itu, beberapa informan penelitian juga dipengaruhi oleh faktor internal lainnya seperti pengalaman, perasaan, motivasi saat memberikan persepsi dan kemampuan berpikir.Sementara faktor eksternal yaitu saat memberikan stimulus dan lingkungan tempat terjadinya persepsi yaitu pada tempat yang tidak ribut dan nyaman.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.Masyarakat Kota Banda Aceh menilai eksistensi jurnalis perempuan positif, Karena hal bereksistensi para jurnalis perempuan sesuai dengan prinsip yang dikemukakan Kierkegaard dalam Maksum (2011 : 149) bahwa individu yang bereksistensi telah bertindak sebagai *actord* dalam pentas kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian berupa fakta dan data di lapangan mengemukakan bahwa adanya jurnalis perempuan di Banda Aceh merupakan satu langkah lebih maju di Kota Banda Aceh.Hal ini terukur dari rata-rata jawaban informan menafsirkan nilai dan makna terhadap jumlah perem-

puan yang menjalankan tugas sesuai dengan aturan dan kode etik jurnalistik. Dilihat dari segi penempatan perempuan sebagai jurnalis juga mendapat apresiasi dari masyarakat, karena disamping ia berperan sebagai seorang ibu rumah tangga jika sudah menikah, juga dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di bidang jurnalistik. Terlebih saat ini peran media begitu penting hadir ditengah-tengah masyarakat, hal tersebut tidak mungkin terjadi jika pekerja media atau para jurnalis tidak berperan, khususnya jurnalis perempuan yang mengambil tantangan terhadap kehidupan sosial dan kehidupan para perempuan itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, telah diperoleh kesimpulan yakni Masyarakat Banda Aceh berpersespi bahwa jurnalis perempuan piawai, mampu membuat berita dengan mengangkat isu-isu menarik dengan kejadian atau peristiwa yang unik, dan lengkap. Berdasarkan pengalamannya, dari segi bahasa teratur, tutur kata dan penguasaan konten berita bagus sehingga mudah dipahami oleh khalayak pengonsumsi berita. Jurnalis perempuan berempati dan aktif di media tempat mereka bekerja, baik dalam hal bekerja maupun menyumbangkan ide-ide liputan. Selain itu, jurnalis perempuan memiliki keberanian, berkomitmen tinggi dan jujur. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan dan respon yang dinyatakan oleh informan saat melakukan wawancara. Masyarakat beranggapan menjadi seorang jurnalis yang profesional, disamping mengembangkan bakat juga menyalurkan hobby. Hadirnya jurnalis perempuan dinilai dapat mencerdaskan masyarakat karena pekerjaannya menginformasikan sesuatu kepada khalayak ramai terutama dalam hal edukasi. Selain itu, masyarakat menilai jurnalis perempuan lebih peka

akan lingkungan sosial. Karena para jurnalis perempuan tidak hanya mengejar sisi berita melainkan memperhatikan aspek-aspek sosial, perempuan dan anak. Selain berperan sebagai seorang jurnalis juga mengetahui bagaimana cara memosisikan dirinya sebagai seorang perempuan, sadar akan kodrat perempuan serta mematuhi norma yang ada dan sesuai dengan kode etik jurnalistik. Oleh karena itu, perempuan yang berprofesi sebagai seorang jurnalis dianggap lumrah terutama dalam hal menajamkan skill seseorang di bidang jurnalistik. Penilaian masyarakat terhadap jurnalis perempuan ini berbeda satu sama lain berdasarkan sudut pandang masing-masing individu. Hal tersebut berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, disiplin ilmu yang dimiliki masyarakat serta pola pikir yang berbeda dapat memberi penilaian yang berbeda pula saat memberikan persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. (2011). *Teori Komunikasi Antar-prinbadi*. Jakarta: Kencana.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta. Erlangga.
- Janus dan Bahasuru. 1996. *PWI Aceh : Indikator Wartawan*. Melalui <http://pwi.or.id/>.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta; Kencana.
- Luviana. (2012). *Jejak Jurnalis Perempuan. Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Maksum, Ali. (2011). *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. (1996).

- Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, Juntika. (2000). *Bimbingan dan Konseling untuk Orang Dewasa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Saleh, Abdul Rahman. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss. 1996. *Human Communication. Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta Kanisius.
- suryabrata, Sumadi. (2012). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi offset.
- Yosef, Jani. (2009). *To Be A Journalist. Menjadi Jurnalis TV, Radio, dan Surat Kabar yang Profesional*. Yogyakarta Grahallmu.